



LIVING QUR'AN DAN HADIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI): PERSPEKTIF TEORI THOMAS LICKONA

Muhammad Shaleh Assingkily¹, Mahmud Arif², Marhumah³ dan Khamim Zarkasih Putro⁴

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

^{2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
assingkily27@gmail.com

Naskah diterima: 24 Oktober, 2020, direvisi: 05 Januari, 2021, diterbitkan: 31 Maret, 2021

ABSTRACT

Living Qur'an and hadith studies have been dominated by social research areas, both within the scope of certain communities and the wider community. The formal education aspect still rarely touches it, both in efforts to develop education and to instill values. In fact, the "spirit" of Islamic education lies in the effort to animate the text and practice it according to the context of society through the learning process. This study analyzes the theory of Lickona's value education development as a "knife of analysis" including moral knowing, moral feeling, and moral acting in Madrasah Ibtidaiyah (MI). This research uses a qualitative approach, a case study method with a background at MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Participants in this study were the principal, the deputy head, the coordinator of the tahfiz-tahsin al-Qur'an, the teachers of al-Qur'an hadith grades 1-3, and the students. The result from this study shows that the analysis of the living Qur'an and hadith in MI in Lickona's perspective was shown by students from early age in 3 aspects, namely, knowing, living, and doing something based on moral awareness. Thus, children do not only carry out Islamic teachings "join in", but are based on knowledge, appreciation, and practice.

Keywords: *Living Qur'an Hadist; Moral acting; Moral feeling; Moral knowing*

ABSTRAK

Kajian Living Qur'an dan hadis, selama ini didominasi oleh wilayah penelitian sosial, baik dalam lingkup komunitas tertentu maupun masyarakat luas. Aspek pendidikan formal terutama di lingkungan perguruan tinggi yang menaungi jurusan PGMI dan juga di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih jarang menyentuh kajian ini, baik dalam upaya pengembangan pendidikan maupun penanaman nilai. Padahal, "ruh" pendidikan Islam terletak pada upaya menjiwai teks nash dan mempraktikkannya sesuai konteks masyarakat melalui proses pembelajaran. Penelitian ini menganalisa teori pengembangan pendidikan nilai Lickona sebagai "pisau analisa" kajian living Qur'an dan hadis meliputi moral knowing, moral feeling dan moral acting di MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus dengan latar penelitian dilakukan di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, koordinator tahfiz-tahsin al-Qur'an, guru al-Qur'an hadis kelas 1-3 dan para siswa MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam secara individual. Melalui penelitian lapangan (field research) ini, diperoleh hasil bahwa analisa living Qur'an dan hadis di MI dalam perspektif Lickona ditunjukkan oleh siswa sejak usia dasar dalam tiga aspek yaitu, mengetahui, menghayati dan melakukan sesuatu atas kesadaran moral. Dengan demikian, anak tidak hanya menjalankan ajaran Islam "ikut-ikutan", melainkan didasari pengetahuan, penghayatan dan pengamalan.

Kata Kunci: Living Qur'an & Hadis; Tindakan moral; Perasaan moral; Pengetahuan moral

1. Pendahuluan

Al-Qur'an dan hadis merupakan *open book* untuk dikaji dan diteliti (Arif, 2019), sebagai pedoman bagi manusia. Sejak dini, umat Islam mengajarkan al-Qur'an dan hadis kepada anak-anak. Sebab, di dalamnya terkandung prinsip-prinsip kehidupan, baik fitrah sebagai individu, insan di kalangan sosial, maupun khalifah di muka bumi.

Menurut Muhammedi (2016), pendidikan Islam masih jauh dari kata ideal dalam praktik dan pengembangannya. Akhlak sebagai cerminan wajah pendidikan Islam belum dipraktikkan secara *kaffah* dalam kehidupan bermasyarakat (Sanaky, 2014). Untuk itu, diperlukan pengembangan pendidikan nilai sejak dini bagi anak.

Thomas Lickona (1991) merekomendasikan teori pendidikan karakter meliputi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting* sebagai bentuk penguatan kesadaran moral dalam diri manusia. Teori ini dapat dipraktikkan di madrasah sebagai lembaga pendidikan formal bagi anak. Sebab, tekstualitas al-Qur'an dan hadis yang diajarkan pada anak, belum cukup menjadi "tameng" dan bekal hidup untuk anak kelak menuju dewasa. Mereka butuh pengajaran al-Qur'an dan hadis secara kontekstual.

Perhatian kalangan pemerhati pendidikan Islam di Indonesia terhadap upaya kontekstualisasi al-Quran dan hadis di madrasah, masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan kajian *living Qur'an* dan hadis yang masih didominasi oleh wilayah penelitian sosial, baik dalam lingkup suatu komunitas (Rafi, 2019; Nurfuadah, Junaedi & Umayah, 2017) maupun masyarakat luas (Sa'diyah, 2018; Fadlillah, 2018; Ramadiputra, 2018; Munirah, 2017; Iballa, 2016; Angelia & Hasan, 2017; Amin, 2017).

Kehadiran kajian *living Qur'an* dan hadis pada lembaga pendidikan formal, sejatinya merupakan upaya penyegaran kembali "jiwa" pendidikan Islam sesuai *hujjah*-nya (Sholihah, 2018; Assingkily, 2019; Assingkily, Arif, Marhumah, Putro, 2020; Assingkily, 2020). *Image* madrasah sebagai "sekolah plus" dengan penambahan materi keislaman, seyogianya mengubah *frame* al-Qur'an dan hadis yang "kaku" menjadi "hidup dan terbuka" untuk diajarkan dan dipatrikan dalam pembentukan kepribadian anak (Hidayat, 2012; Suhartono, 2018).

Penelitian ini menganalisa teori pengembangan pendidikan nilai Lickona sebagai "pisau analisa" kajian *living Qur'an* dan hadis, meliputi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting* di madrasah ibtidaiyah (MI) Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Alasan mendasar latar penelitian di madrasah ini berlangsungnya kombinasi pengajaran tekstual maupun kontekstual materi al-Qur'an dan hadis, baik melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal ini akan memberikan penguatan karakter dan kesadaran moral sejak dini bagi anak di madrasah.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus dengan latar penelitian di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Yin (2009) menginformasikan bahwa penelitian studi kasus cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan melakukan eksplorasi pada hal-hal yang bersifat kontemporer. Oleh sebab itu, studi kasus dipilih peneliti, sebab penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kajian *living Qur'an* dan hadis di madrasah ibtidaiyah yang merupakan hal "jarang" dan kontemporer diteliti pada lembaga madrasah di era saat ini.

Partisipan penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, koordinator tahfiz-tahsin al-Qur'an, guru al-Qur'an hadis kelas 1-3 dan para siswa MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Penentuan partisipan dilakukan memilih partisipan

yang sesuai dengan demografi penelitian dan menyatakan bersedia memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam secara individual. Jadwal wawancara dilakukan dengan kesepakatan antara peneliti dan partisipan (Creswell, 2009). Wawancara dilakukan mendalam direkam dengan durasi wawancara antara 15-30 menit per orang. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka sehingga partisipan dapat menggunakan bahasa sendiri untuk mengungkapkan hal-hal yang belum tersampaikan dalam FGD (Leavy, 2017). Wawancara mendalam dilakukan sendiri oleh peneliti dan dibantu dengan tenaga teknis untuk melakukan rekaman dan membuat transkrip wawancara.

Transkrip FGD dan wawancara mendalam diolah dengan menggunakan analisis tematik dari Braun dan Clarke. Braun & Clarke (2012) menawarkan 6 (enam) langkah analisis tematik. Pertama *familiarising yourself with the data*, yaitu peneliti membaca berulang-ulang transkrip FGD dan wawancara untuk mengungkapkan kekayaan informasi dari data. Kedua dan ketiga *Generating initial codes*, pada tahap ini peneliti melakukan pengkodean data secara manual untuk menemukan tema yang potensial. Ketiga, keempat, dan kelima *reviewing potential themes, Searching for themes, Defining, and naming themes*, dilakukan dengan meninjau tema-tema yang potensial, mencari, mendefinisikan, dan menamai tema dengan cara membaca berulang-ulang dan memutuskan tema utama yang muncul dari data. Keenam, menuliskan laporan

Penjaminan validitas data penelitian dilakukan dengan *member check* dan triangulasi. *Member check* dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada terwawancara untuk mengomentari hasil penelitian dalam bentuk *draft* artikel (Creswell, 2009:191). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara satu partisipan dengan yang lainnya pada tema yang sama (Creswell, 2009:191).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Living Qur'an dan Hadis di Madrasah Ibtidaiyah: Pengembangan Aspek Moral Knowing

Pengetahuan merupakan konsep awal dari penerimaan konsep pembelajaran bagi anak. Akan tetapi, pengetahuan bukanlah landasan dasar atas inisiatif tindakan, baik tindakan menjalankan perintah maupun meninggalkan larangan. Dalam konteks ini, anak usia dasar membutuhkan bimbingan orang dewasa dalam memanfaatkan pengetahuan yang diperolehnya dari proses pembelajaran. Selain itu, juga memberdayakan rasa ingin tahu yang tinggi pada tahap usia perkembangan anak.

Menurut Sulhan (2013), teori Lickona tentang pendidikan karakter aspek *moral knowing* merupakan langkah awal yang tepat dalam mengkontekstualisasikan pengajaran al-Qur'an dan hadis bagi anak di madrasah. Dalam praktiknya, *moral knowing* terdiri dari 6 (enam) komponen, yakni *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (pengetahuan nilai moral), *perspective-taking* (pandangan ke depan), *moral reasoning* (penalaran moral), *decision-making* (pengambilan keputusan) dan *self-knowledge* (pengetahuan/mengenali diri) (Lickona, 1991).

Moral awareness atau kesadaran moral, merupakan modal dasar pengetahuan yang diperoleh anak tentang sesuatu. Dalam praktiknya, MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta memberikan pembelajaran tentang al-Qur'an dan hadis kepada anak berupa pengetahuan bahwa "kebersihan itu bahagian dari iman", ditambah nasihat guru di luar kelas bahwa "kehidupan bersih itu menyehatkan jasmani."

Knowing moral values atau pengetahuan nilai moral diberikan sebagai upaya memberi pemahaman kepada anak tentang mengapa suatu tindakan harus dan bermanfaat

untuk dilakukan. Dalam praktiknya di MI Nurul Ummah, pembelajaran di kelas mengajarkan kepada anak tentang kebermanfaatannya dari kebersihan, membaca al-Qur'an, salat berjamaah, menjalin persaudaraan terus-menerus secara kontiniu. Karena, terdapat nilai kebaikan di dalamnya. Analogi yang diberikan guru semisal mandi 2x sehari, tentu menjadikan badan bersih, begitu juga dengan kebaikan yang dilakukan secara kontiniu dapat sekaligus membersihkan jasmani dan rohani.

Selanjutnya, saat kegiatan *nasihat pagi*, siswa diberitahu guru bahwa setiap kebaikan dilakukan berulang-ulang agar istiqomah, termasuk sikap bersih, giat belajar al-Qur'an, aktif salat berjamaah dan menjalin persaudaraan. Hal ini diberikan sebagai penguatan moral pada anak melalui pengetahuan nilai-nilai tindakan yang diajarkan pada anak.

Perspective-taking atau pandangan ke depan merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya. Di mana siswa mulai bertanya pada guru tentang bagaimana menjaga kebersihan di lingkungan madrasah, bagaimana supaya mudah menghafal al-Qur'an, dan menyikapi teman yang *usil* menggangukannya. Hal ini menjadi pertanyaan yang lazim muncul ketika pembelajaran di dalam kelas.

Selanjutnya, atas kesadaran moral yang terpatri pada anak. Maka, diiringi dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada aktivitas anak. Seperti halnya kesadaran menjaga kebersihan diri, siswa memakai sandal masing-masing ketika beraktivitas di luar kelas. Sementara itu, kebiasaan baik lainnya yakni siswa mengikuti pelajaran tahfiz-tahsin (ekstrakurikuler) sesuai jadwal dan siswa salat berjamaah tepat waktu.

Moral Reasoning atau penalaran moral merupakan tinjauan terhadap kebiasaan yang dipraktikkan siswa atas dasar pengetahuan yang diajarkan di kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, guru mengajarkan bahwa kebersihan itu ajaran Islam, kebersihan itu menjadikan pembelajaran lebih bersemangat, membaca Qur'an itu anjuran Islam dan memperoleh fadhilah serta ketutamaan, salat berjamaah itu pahalanya lebih daripada sendirian, berteman itu anggaplah layaknya saudara, *toh* berkelahi tidak ada manfaatnya. Kemudian di luar kelas, guru membimbing siswa untuk berpandangan bahwa nilai kebaikan yang disampaikan itu bernilai "berkah", termasuk perintah untuk kebersihan lingkungan ditambah lagi ada penilaian dan hadiah tiap bulannya, perintah untuk salat berjamaah dan menjalin persaudaraan.

Decision-making atau pengambilan keputusan merupakan "buah tindakan" dari penalaran moral yang diperoleh siswa. Adapun aktivitas yang ditampilkan siswa yakni; (1) Siswa menulis sendiri gambar yang mendeskripsikan kebersihan, (2) membuat jadwal piket tersendiri, (3) membawa al-Qur'an masing-masing dari rumah, (4) membawa mukena bagi yang perempuan dari rumah, dan (5) bermain bersama setiap harinya untuk menjalin persaudaraan. Tentu kesemuaan aktivitas tersebut, di bawah pengawasan guru.

Self-knowledge (pengetahuan/mengenali diri) merupakan tahap akhir dari upaya pemberian pengetahuan moral (*moral knowing*) bagi siswa. Adapun tindakan yang ditampilkan oleh siswa pada tahap ini, ialah aktivitas di bawah kendali sadar siswa itu sendiri, tanpa paksaan dan bertanggungjawab atas tindakan yang dikerjakan.

Sementara itu, kebiasaan yang ditampilkan siswa di madrasah yakni; (1) Ketika jadwal Jumat bersih siswa langsung tahu bahwa itu waktu untuk gotong-royong bersama, siswa tahu bahwa sandal masing-masing itu digunakan ketika di luar kelas; (2) Ketika pembelajaran tahfiz dan tahsin, siswa langsung paham bahwa diharuskan berwudhu untuk memuliakan Qur'an; (3) Ketika usai membaca asmaul husna setiap pagi, siswa langsung mengambil wudhu dan mukena (bagi perempuan) untuk siap-siap salat Duha berjamaah, sedang Zuhur dan Asar siswa bergegas ketika mendengar azan berkumandang; dan (4)

Secara alamiah, siswa bermain bersama, istirahat bersama, baik yang dilakukan siswa tanpa pengawasan, maupun diawasi secara langsung oleh guru sebagai bentuk menjalin persaudaraan dengan teman sebaya di madrasah.

Aspek *moral knowing* membantu siswa dalam memahami pentingnya suatu aktivitas dilakukan. Lebih dari itu, siswa juga dibekali kemampuan untuk bertindak atas kesadaran diri sendiri. Sehingga, menimbulkan rasa bertanggungjawab dalam diri siswa atas setiap tindakannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diintegrasikan pembelajaran al-Qur'an dan hadis dengan nilai karakter bagi anak usia dasar dalam bentuk pengetahuan moral (*moral knowing*) di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, di antaranya yaitu (1) siswa tahu bahwa kebersihan yang dipraktikkannya sehari-hari adalah bagian dari iman serta dapat menyehatkan diri dan lingkungan (poin a, *moral awareness*); (2) siswa diberitahu alasan mendasar tentang pentingnya mengerjakan amal baik secara berkelanjutan, agar istiqomah berbuat baik (poin b, *moral values*); (3) siswa mulai mengambil tindakan atau perbuatan atas dasar pengetahuan yang diperolehnya, mulai dari disiplin, tepat waktu dan aktif merespons yang diajarkan guru (poin c, *perspective taking*); (4) siswa diberitahu manfaat dan keutamaan dari perbuatan baik yang diajarkan oleh guru (poin d, *moral reasoning*); (5) siswa mulai berinisiasi untuk mengerjakan kebaikan, mulai dari buat jadwal piket kebersihan, membawa al-Qur'an dan mukena (khusus perempuan) pribadi dari rumah (poin e, *decision making*); dan (6) siswa secara utuh mengetahui perihal apa yang harus dilakukannya, misalnya bergegas mengambil wudhu bila sudah tiba waktu salat Duha dan salat "Wajib" (poin f, *self knowledge*).

3.2 Living Qur'an dan Hadis di Madrasah Ibtidaiyah: Pengembangan Aspek Moral Feeling

Pengetahuan moral yang telah diperoleh anak, tentunya memberi peranan penting bagi anak dalam memahami nilai-nilai kebaikan dari tindakan yang "harusnya" diamalkan anak. Akan tetapi, sebatas pengetahuan belumlah secara penuh mempengaruhi kepribadian anak.

Menurut Tirtayani, Asril, & Wiryana (2014), belum munculnya inisiatif siswa bertindak atas dasar pengetahuan, didasari sikap anak yang mudah berubah-ubah sesuai kondisi emosionalnya untuk melaksanakan sesuatu. Untuk itu, menurut Sulhan (2015) penting diberikan penghayatan dan perasaan moral bagi siswa. Hal ini ditujukan agar siswa menjalani aktivitas di madrasah atas dasar penghayatan dan perasaan moral.

Adapun komponen *moral feeling* dalam upaya pendidikan nilai terdiri dari 6 (enam) komponen esensial, yakni: *conscience* (kata hati), *self-esteem* (rasa percaya diri), *empathy* (empati), *loving the good* (cinta kebaikan), *self-control* (pengendalian diri) dan *humility* (kerendahan hati) (Lickona, 1991).

Conscience atau kata hati merupakan langkah awal dalam menstimulus penghayatan siswa. Berdasarkan pengamatan di MI Nurul Ummah, terdapat beberapa hasil observasi yang menunjukkan siswa tergerak dengan kata hati mereka.

Hal ini ditunjukkan oleh kebiasaan yang dipraktikkan siswa di MI tersebut yakni; (1) Siswa mulai tergerak untuk mengingatkan temannya yang buang sampah sembarang ketika kudapan I; (2) Siswa merasa tertantang untuk lebih membaguskan bacaan (tahsin) dan menghafal (tahfiz), (3) menghormati al-Qur'an ketika membawanya dan *prepare* agar siap *murojaah*; (4) Siswa merasa terpanggil ketika azan berkumandang, siswa merasa duha "seperti" kewajiban; dan (5) Siswa merasa madrasah sudah seperti rumah sendiri, dan teman seperti saudara sendiri.

Self-esteem atau rasa percaya diri, merupakan modal dasar dan besar bagi siswa dalam menghayati setiap perbuatannya. Hal ini tentu dibantu dengan nasihat dan motivasi penguatan dari guru agar siswa percaya diri dalam tindakan-tindakan sederhana yang bernilai kebaikan.

Bentuk sikap percaya diri yang ditampilkan siswa di madrasah, yakni; (1) Siswa tidak malu untuk buang sampah sembarangan dan tidak enggan mengutip sampah, hingga membersihkan selokan kecil madrasah ketika Jumat bersih; (2) Siswa merasa senang bisa tembus hafalannya dan bagus bacaannya. Walau mengaku awalnya merasa “terbebani”. Siswa juga bangga membawa al-Qur’an kesana-kemari sebagai kitab suci umat Islam; (3) Siswa merasa berjamaah sesuatu yang menyenangkan, walau kadang-kadang masih bermain-main, guru tetap mengawasi tindakan siswa; dan (4) Siswa berteman dengan percaya diri, karena desain dari madrasah bahwa semua anak diperlakukan sama, sehingga tidak ada perbedaan (diskriminasi).

Empathy (empati) merupakan sikap kepedulian siswa terhadap sekitarnya. Praktiknya di madrasah, ditunjukkan dengan sikap berikut, yakni; (1) Siswa merasa bersih itu sebagai tanggung jawab bersama, seperti yang diperlihatkan ketika piket harian kelas dan gotong-royong Jumat bersih, bahkan tertib memakai sandal masing-masing; (2) Siswa mengaku awalnya merasa hafalan itu beban, tapi setelah mendapat dukungan dari orangtua di rumah, siswa menjadi senang dan menganggap penting belajar al-Qur’an; (3) Siswa mulai terbiasa dan mencintai salat berjamaah, ditunjukkan dengan salat tepat waktu di madrasah; dan (4) Siswa peduli pada teman-temannya di madrasah, terbukti dari desain madrasah untuk saling erbagi makanan (kudapan I-II), berbagi ruang ketika istirahat (tidur siang) dan main bersama ketika istirahat dan ekstrakurikuler.

Selanjutnya, sikap *Loving the good* (cinta kebaikan) ditunjukkan siswa melalui aspek berikut ini, yakni; (1) Siswa senang melihat lingkungan bersih, walau awalnya mengaku bersih supaya kelasnya memperoleh juara kelas bersih, tapi sekarang sudah terpenggil menegur bila teman tidak bersih; (2) Siswa senang berinteraksi tiap hari dengan al-Qur’an, bahkan merasa tertantang bila belum menyelesaikan tugas hafalan yang diberikan guru; (3) Siswa menganggap salat berjamaah lebih menyenangkan, karena bisa kumpul dan bertemu banyak orang, hal ini juga dilanjutkan sebagian besar siswa ketika di lingkungan keluarga masing-masing; dan (4) Siswa menganggap temannya adalah saudara, karena lebih banyak menghabiskan waktu di madrasah (sistem pembelajaran *full day*).

Self-control atau pengendalian diri, merupakan bentuk sikap yang lazimnya bertolak belakang dengan perkembangan anak usia dasar. Sebab, siswa usia dasar lazimnya tidak senang terikat akan aturan. Begitupun, siswa MI Nurul Ummah merasa segan kepada guru sehingga mau menjaga kebersihan, keutamaan belajar al-Qur’an, aktif salat berjamaah dan berteman dengan baik, karena kalau berkelahi pasti khawatirnya dimarahi guru.

Tahap akhir dari bentuk penanaman sikap penghayatan dalam teori Lickona adalah *humility* (kerendahan hati). Kerendahan hati ditampilkan siswa untuk meredam keinginannya untuk bertindak sesuka hati. Hal ini terlihat dari kemauan siswa untuk membersihkan madrasah, belajar al-Qur’an, aktif salat berjamaah dan bermain bersama temannya. Bahkan, menganggap madrasah tidak hanya tempat belajar, tapi rumah tempat bertemu dengan teman-teman juga.

Berkaitan dengan penghayatan moral, erat kaitannya dengan upaya memahami ciri perkembangan anak pada fase sekolah dasar yang mudah berubah-ubah (Tirtayani, Asril, & Wirya, 2014:9), sehingga penting dididikkan kepada siswa rasa penghayatan atas pengetahuan yang mereka miliki.

Berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran materi kebersihan di kelas. Pak Rosyid Alwani sebagai guru al-Qur'an hadis kelas 1 beberapa kali meminta siswa untuk melihat sekitar mereka sebelum pelajaran dimulai, lantas bertanya, "*Sudah bersihkah lokasi sekitar tempat duduk masing-masing?*", jika belum maka siswa diminta untuk mengutip sampah plastik permen atau jenis sampah lainnya, sehingga kelas terlihat bersih. Selanjutnya, siswa diminta menyampaikan pendapatnya terkait perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah melihat kelas bersih.

Jawaban yang disampaikan siswa hampir serupa, seperti yang jawaban yang diberikan oleh Aliya Zafira, Gibran dan Dimas di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung: Aliya Zafira menjawab, "*Pak, kalau menurut Aliya kelas bersih seperti ini buat nyaman karena udara pun bersih pak.*" Senada dengan itu, Gibran menjawab, "*Menurut Gibran, enak dipandang mata Pak.*" Lebih lanjut Dimas menjawab, "*kalau menurut Dimas, kelas bersih belajarpun lancar Pak. kan seperti di gambar, kebersihan pangkal sehat.*"

Senada dengan itu, di luar kelas saat pelaksanaan Jumat bersih, Pak Yuda juga meminta siswa memandangi lingkungan madrasah se usai siswa bergotong-royong membersihkannya. "*Gimana lapangan udah dibersihkan sama sebelum tadi, mana lebih enak dipandang mata?*" tanya Pak Yuda. Para siswa pun menjawab, "*yang sekarang Pak.*" Lantas Pak Yuda mengingatkan siswa untuk bertindak bersih, keranjang sampah sudah disediakan di setiap luar ruangan kelas, bahkan sesama siswa juga diminta untuk saling menegur bilamana ada siswa yang kedapatan membuang sampah sendiri.

Senada dengan uraian di atas, Marzuki, Murdiono & Syamsuri (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran agama harus memberi dampak pada penghayatan agama, sikap dan perilaku peserta didik, sehingga menimbulkan tindakan yang bermoral dan bertanggungjawab.

Berdasarkan hal di atas, dapat dipahami bahwa siswa diminta menghayati dan merasakan sendiri pengamalannya untuk mewujudkan kebersihan, dimulai dari hal kecil seperti membuang sampah sekitar kursi duduk di kelas sebelum pelajaran dimulai, membawa sandal sendiri, hingga pelaksanaan Jumat bersih.

Selanjutnya pada materi keutamaan belajar al-Qur'an, siswa "disuguhkan" hikayat tentang orang-orang terdahulu yang giat belajar al-Qur'an. Bahkan sesekali usai membaca surah pendek sebagai materi pelajaran al-Qur'an hadis, Pak Haikal menanyakan kepada siswa satu per satu tentang rasa senang atas hafalannya dan perasaan jiwa siswa usai membaca surah pendek.

Tentu jawaban unik muncul dari siswa, berikut penuturan Pak Haikal saat diwawancarai:

"Siswa di kelas kan ada materi membaca, menghafal dan memahami kandungan dari beberapa surah pendek *mas*. Saya biasanya menunjuk siswa secara acak untuk membacakan surah tersebut, secara tidak langsung siswa lain menyimak dan sama-sama koreksi kalau ada bacaan siswa yang keliru. Usai itu, siswa tersebut Saya minta menyampaikan perasaannya usai membacakan surah pendek, ada yang jawab *plong, senang, tenang, bahkan merasa sejuk hati.*"

Pertanyaan mengenai perasaan siswa terkait tindakan yang dilakukannya merupakan upaya mendalami penghayatan dan perasaan moral siswa, sehingga materi tersebut terinternalisasi dalam diri siswa, ditambah lagi "disibukkannya" siswa dengan kegiatan-kegiatan terprogram dari madrasah.

Materi keutamaan salat berjamaah dan menjalin persaudaraan kerap kali mendapat perhatian penting tentang penghayatan dan perasaan moral siswa, bahkan pihak

orangtua/wali siswa juga tanpa diminta menceritakan langsung aktivitas anaknya di rumah. Seperti yang dituturkan Bu Siti Fathonah berikut:

“anak saya si Aliya, Alhamdulillah ibadahnya semakin meningkat, bahkan di rumah pernah kami salat di rumah tidak berjamaah, tapi si Aliya bertanya, ‘kok *ga jamaah* Bun?’, saya cari tahu kenapa si Aliya bisa tanya begitu, ternyata dari gurunya diajari bahwa sendiri 1 kebaikan=1 rambutan, kalau jamaah bisa jadi 27 kebaikan=27 rambutan.”

Materi selanjutnya adalah “Mari Menjalin Persaudaraan”. Materi ini diberikan guru kepada siswa melalui contoh. Berikut gambaran interaksi yang disampaikan guru kepada siswa, “bila bertengkar itu tidakkan ada untungnya”, bahkan bisa jadi siswa diasingkan, lebih lagi diberi hukuman oleh guru atas perkelahian.

Mengantisipasi kasus perkelahian, pihak madrasah berupaya membekali siswa dengan nasihat setiap pagi. Hal ini ditujukan agar siswa menganggap teman-temannya sebagai seorang saudara yang saling menjaga dan melindungi, bukan *malah* berselisih dan berkelahi. Sehingga, penguatan moralitas yang diperoleh siswa, dapat memberi dampak positif kepada dirinya sendiri.

Penghayatan moral memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak siswa. Sebab, penghayatan moral memberi *sense* tersendiri kepada siswa. Sehingga, siswa melakukan sesuatu tidak sekadar memenuhi kewajiban atau tanggungjawab, melainkan sudah pada tataran mencintai sesuatu dan ikhlas mengerjakannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diintegrasikan pembelajaran al-Qur’an dan hadis dengan nilai karakter bagi anak usia dasar dalam bentuk penghayatan moral (*moral feeling*) di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, di antaranya yaitu (1) siswa mulai tergerak hatinya mengingatkan bila ada teman melanggar kebersihan, merasa terpenggil bila sudah berkumandang Azan dan “berlomba” untuk meningkatkan hafalan karena membawa berkah (poin a, *conscience*); (2) siswa “pede” berbuat baik, *malah* merasa tidak suka bila ada yang melanggar aturan (poin b, *self esteem*); (3) siswa mulai peduli terhadap perbuatan baik untuk diri dan sekitarnya, terbiasa berjamaah dan bermain dengan temannya secara akur – lingkungan madrasah, menyajikan desain kegiatan antarsiswa seperti saudara (teman) sendiri dan rumah (madrasah) sendiri – (poin c, *empathy*); (4) siswa mengaku senang berbuat baik, mulai dari menjaga kebersihan, menghafal al-Qur’an, dan salat berjamaah (poin d, *loving the good*); (5) siswa merasa bahwa perbuatan baik yang dilakukannya akan mendapat ganjaran baik, begitu juga sebaliknya (poin e, *self control*); dan (6) siswa menunjukkan sikap rendah hati, dengan mengikuti aturan madrasah (poin f, *humility*).

3.3 Living Qur’an dan Hadis di Madrasah Ibtidaiyah: Pengembangan Aspek Moral Acting

Moral acting atau tindakan moral merupakan “buah” dari kesadaran siswa bertindak sesuai dengan yang dididik kepadanya. Artinya, pengetahuan moral dan penghayatan (perasaan) moral yang telah diperoleh siswa ditampilkan dengan mudah dan spontan dalam perilaku (tindakan) moral sehari-hari (Setyaningrum & Husamah, 2011).

Menurut Sulhan (2015), penting siswa dilatih untuk bertindak atas dasar kesadaran moral. Sebab, suatu tindakan atas dasar kesadaran moral akan membuahkan perilaku yang baik dan benar. Adapun 3 (tiga) komponen esensial pendidikan karakter dalam kategori *moral acting* (tindakan moral), yakni: *competence* (kompetensi), *will* (keinginan) dan *habit* (kebiasaan) (Lickona, 1991).

Competence (kompetensi) merupakan modal awal bagi upaya menanamkan pentingnya tindakan moral kepada siswa. Adapun bentuk sikap tindakan moral yang

ditampilkan siswa dalam aspek kompetensi yakni; (1) Siswa mampu membersihkan kelas tanpa harus diawasi langsung oleh guru. Bahkan, siswa mampu menjaga kebersihan sekitarnya dengan menggunakan alas kaki setiap beraktivitas di luar kelas, dan ada beberapa siswa yang mampu memahami bahwa kebersihan itu menyehatkan; (2) Siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik selama mengikuti proses tahsin dan mampu menghafal beberapa surah bahkan beberapa juz al-Qur'an selama mengikuti proses tahfiz. Bahkan, siswa juga berani menampilkan hafalan dan bacaannya ketika ditugasi pada kegiatan Jumat *murojaah*; (3) Siswa mampu melaksanakan ibadah salat secara berjamaah dengan baik, meliputi pelafalan bacaan, gerakan salat, dan berani menjadi imam (khusus salat Duha); dan (4) Siswa mampu berinteraksi dengan temannya baik di kelas maupun di luar kelas dengan baik. Hal ini didukung pula desain kegiatan di madrasah yang berupaya mengukuhkan persaudaraan antarsiswa, baik itu dalam kegiatan *outbond*, *semester swim*, *traditional games*, dan *hadroh*. Bahkan, siswa makan dan minum (baik kudapan maupun makan siang) dari satu masakan yang sama, sehingga jalinan persaudaraannya secara alamiah terbentuk, bahkan istirahat siang juga bersama dalam satu sistem *full day* di madrasah.

Will atau keinginan merupakan tindak lanjut dari kompetensi yang dimiliki siswa. Artinya, siswa selain sadar akan tindakan baik (moral) yang dilakukannya, juga dengan sukarela mengerjakan tindakan tersebut. Berikut sikap keinginan yang ditampilkan siswa, yakni; (1) Siswa mau membersihkan kelas dan lingkungan madrasah tanpa harus diperintah berkali-kali oleh guru; (2) Siswa mau belajar al-Qur'an, memperbaiki bacaan dan meningkatkan hafalan tanpa ada paksaan dari guru. Hal ini didukung pula dengan motivasi dan *support* dari orangtua ketika siswa di rumah; (3) Siswa mau melaksanakan salat berjamaah di masjid, baik ketika salat Duha, Zuhur, Asar; dan (4) Siswa mau bermain bersama dengan teman-teman, istirahat bersama, makan bersama dan menganggap teman seperti saudara.

Langkah final dalam pembentukan moral siswa adalah terbentuknya *Habit* atau kebiasaan. Hal ini ditunjukkan siswa melalui tindakan berikut, yakni (1) Siswa terbiasa membersihkan lingkungan madrasah, baik di dalam kelas maupun di halaman madrasah; (2) Siswa sudah merasa belajar al-Qur'an adalah kebiasaan di madrasah dan di rumah. Bahkan, hafalan menjadi hal yang dipandang tugas rumah oleh siswa; dan (3) Siswa terbiasa salat berjamaah di masjid dan bergaul bersama teman-temannya di madrasah.

Menganalisa uraian di atas, dalam aspek kompetensi, idealnya siswa mampu memahami dan menghayati materi yang telah diajarkan, sehingga bentuk manifestasi pembelajaran ditampilkan "kesempurnaannya" melalui *moral acting* (Ainissyifa, 2014). Hal ini ditujukan agar kemampuan siswa tidak sekadar berguna bagi pribadinya melainkan memberi manfaat kepada sekitarnya.

Senada dengan itu, berdasarkan pengamatan di madrasah, siswa membuang sampah di keranjang, menggunakan sandal saat beraktivitas di luar kelas, dan saling gotong-royong menjaga lingkungan adalah hal yang mem-pribadi bagi dirinya. Hal ini seperti yang disampaikan seorang siswa bernama Aditya ketika diwawancarai:

"kebersihan kan sebagian dari iman Pak. Jadi, walau kadang *males* untuk piket dan buang sampah apalagi Jumat bersih. Karena *dah* disuruh guru, teruskan itu untuk kita juga. Jadi sekarang mulai *risih* lihat *adek kelas* yang buang sembarangan Pak."

Senada dengan kutipan wawancara di atas, aspek kompetensi yang dimiliki siswa akan terejawantah dalam tindakan atau perbuatan, seiring dengan munculnya kemauan (*will*) siswa. Hal ini tentu didorong pengetahuan dan penghayatan siswa secara sadar akan pentingnya mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang sudah diajarkan. Begitupun, siswa

dengan usia perkembangannya masih terkesan “enggan” melakukan sesuatu bila tidak dirasakan langsung dampak dan manfaatnya. Untuk itu, pihak madrasah memprogramkan berbagai kegiatan agar siswa mengamalkan nilai kebersihan sebagai pengamalan materi al-Qur’an hadis yang dipelajarinya di kelas.

Mengantisipasi sikap enggan tersebut, Aslammiyah, Dahlan & Sobari (2018) menegaskan bahwa budaya atau rutinitas yang diterapkan di madrasah/sekolah harus diikat dengan norma dan etika agama. Sehingga, pembiasaan yang diterapkan dapat sekaligus membentuk kepribadian yang integral dalam diri siswa.

Senada dengan pendapat di atas, pihak madrasah menerapkan kegiatan terprogram disertai norma yang berlaku. Adapun kegiatan tersebut diantaranya: membuang sampah minimal 1 atau 2 sebelum pelajaran dimulai, membawa sandal agar kaki tidak kotor selama beraktivitas di luar kelas, gotong-royong membersihkan lingkungan madrasah dalam *Jumat bersih*, dan pengadaan lomba kelas terbersih setiap sebulan sekali serta pemberian hadiah “ala kadarnya” kepada siswa.

Selanjutnya, materi keutamaan belajar al-Qur’an mendapat perhatian khusus dari orangtua siswa. Hal ini menjadi “tantangan” tersendiri bagi orangtua ketika di rumah. Sebab, anak mereka meminta untuk menyimak bacaan dan hafalan, untuk kemudian “disetor” ketika program tahsin dan tahfiz di madrasah.

Awalnya terkesan membebani siswa, namun pihak orangtua menyampaikan rasa senang dan bangga pada anaknya, begitupun siswa juga merasa senang dan ingin terus menghafal, membaguskan bacaan dengan giat belajar al-Qur’an. Berikut beberapa kutipan wawancara dengan orangtua dan juga siswa.

Kutipan wawancara dengan Bu Luthfi Layli:

“Motivasi saya dan ayahnya Gibran menyekolahkan di sini kan ada *tuh* program tahfiz dan tahsin, jadi anak bisa belajar ngaji juga di sekolah. Terus perkembangan shalatnya juga bagus, shalat Duha juga si Gibran di rumah. Bahkan Alhamdulillah *sih* kadang di rumah itu Gibrannya ngajak saya menyimak hafalannya karena ‘ditantang’ untuk hafal surah ini *umi* katanya.”

Senada dengan kutipan di atas, Wali siswa lainnya juga menuturkan:

“Motivasinya kalau di sekolah negeri kan belajar agamanya terbatas berapa jam saja. Kalau di sini kan pagi hafalan siang *yanbu’a*. jadi cukuplah belajar al-Qur’annya si Aliya. Apalagi di sini kan teman-temannya juga menghafal, belajar Qur’an. jadi Aliya yang anaknya *mood-mood-an* karena lihat temannya menghafal jadi ikut juga menghafal terus. Tambah lagi shalatnya juga terjaga, syukurnya kebiasaan itu terbawa sampai ke rumah.”

Lebih lanjut, Ustaz Ponda memberi keterangan terkait klasifikasi “titik fokus” pembelajaran al-Qur’an hadis di lingkungan madrasah, baik itu kegiatan tahfiz maupun tahsin al-Qur’an. Berikut kutipan wawancaranya:

“siswa-siswa di sini itu kita fokuskan kelas 1-2 untuk tahsin (membaguskan bacaan), sedangkan kelas atasnya 3, 4 dan 5 kita fokuskan menghafal. Lingkungannya juga mendukung kan karena di sekitar pesantren jadi siswa menganggap penting pandai baca al-Qur’an itu dulu yang pertama. Selanjutnya, siswa kita motivasi menghafal, bahkan di rumah kita minta orangtua kontrol bacaan, hafalan dan shalatnya. Syukurnya, orangtua merespons baik, sehingga waktu anak yang lebih banyak di rumah bermanfaat untuk belajarnya terutama belajar al-Qur’an.”

Mendukung wawancara di atas, para siswa juga memperlihatkan antusias dan semangat belajar mereka. Sebagaimana yang diungkapkan Nadhim dalam kutipan wawancara berikut:

“kalau *pengen*-nya hafalannya bisa nambah, terus ikut wisuda yang Desember ini. di rumah juga orangtua *seneng* dengar bisa hafalan, kadang disimak, terus *dibenerin* yang salah. Mudah-mudahanlah Pak lancar *nghafalnya*.”

Kutipan wawancara di atas, menegaskan bahwa upaya giat belajar Qur'an menjadi suatu kebiasaan yang diterapkan siswa dalam kesehariannya. Siswa merasa “disibukkan” dengan membaguskan bacaan, menghafal dan *murojaah*. Hal ini “sengaja” didesain pihak madrasah sebagai bentuk pembelajaran dan polarisasi aktivitas siswa.

Materi selanjutnya yakni “Keutamaan Salat Berjamaah” dan “Mari Menjalin Persaudaraan”. Kontekstualitas materi ini terlihat dari kegiatan terprogram madrasah, seperti salat Duha, Zuhur dan Asar berjamaah serta pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga, pada gilirannya kegiatan terprogram ini menjadi suatu pembiasaan bagi siswa dan terpatri sebagai kepribadian.

Senada dengan uraian tersebut, Aisha menuturkan, “*Iya Pak, kalau enggak salat rasanya ada yang kurang. Walau awalnya harus disuruh, tapi sudah terbiasa sekarang kok Pak.*” Ini menunjukkan bahwa siswa mengamalkan salat berjamaah dalam kesehariannya, baik di madrasah maupun di rumah.

Adapun materi “Mari Menjalin Persaudaraan” terbina dalam kepribadian dan jiwa sosial siswa. Hal ini terlihat dari kegiatan ekstrakurikuler seperti *hadroh*, *traditional games*, *ngapuspa futsal club* yang melibatkan siswa untuk bermain bersama, menunjukkan sikap solidaritas dan terlihat saling menghargai.

Senada dengan uraian di atas, Gus Ahmad Hasyim menyatakan: “*senang Pak bisa main bersama, apalagi ga susah-susah buat engkleknya sudah ada dibuat di lantai, tinggal cari 'gacoknya'.*” Mahendra Okta Wijaya, menyampaikan: “*iya pak, saya jagonya deh main ini, kalau main engklek kan enak tinggal kumpul cari gacok masing-masing.*”, Muhammad Fadhil Maulana Ahsan menyatakan: “*Kalau main engklek ni kan gampang wae pak, tinggal cari gacok bisa main sama-sama, toh tempatnya sudah dibuat sekolah.*”, Anas Syahri menyampaikan: “*Kalau di sini mainnya bebas pak, yang penting datang langsung bisa kumpul main engklek, tinggal cari gacokan.*”

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa sangat senang dapat bermain bersama, meskipun dengan jenis permainan yang sederhana. Sebab, siswa menganggap bahwa hal penting yang patut diperhatikan bukanlah se-mewah apa permainan yang didesain, melainkan seberapa intens siswa berinteraksi dengan teman sebaya.

Secara alamiah, antar-siswa terjalin rasa *ukhuwah* (persaudaraan). Hal ini diupayakan pihak madrasah melalui kegiatan rutin madrasah dalam ekstrakurikuler. Sebab, kegiatan ekstrakurikuler dapat menggali potensi bakat minat siswa, juga secara implisit menginternalisasikan nilai-nilai jalinan persaudaraan antarsiswa di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diintegrasikan pembelajaran al-Qur'an dan hadis dengan nilai karakter bagi anak usia dasar dalam bentuk tindakan moral (*moral acting*) di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, di antaranya yaitu (1) siswa mampu berbuat baik tanpa pengawasan lagi dari guru, misal piket menjaga kebersihan kelas secara rutin, siswa meningkatkan hafalan dan kualitas bacaan al-Qur'an dalam proses tahsin dan tahfiz, serta siswa mampu mempraktikkan salat dengan benar secara berjamaah, baik gerakan salat maupun bacaannya (poin a, *competence*); (2) siswa mau berbuat baik tanpa ada kekangan atau paksaan dari guru maupun orang lain. Misalnya, melaksanakan salat tepat waktu tanpa

harus diingatkan lagi ketika azan akan dikumandangkan dan siswa mau mengikuti kegiatan madrasah dengan baik (poin b, *will*); dan (3) siswa terbiasa melakukan kebaikan. Misal, membersihkan kelas dan lingkungan madrasah, membaca dan menghafal al-Qur'an menjadi kegiatan *habit* dalam diri anak, dan siswa terbiasa salat berjamaah dan menjalin persaudaraan yang baik bersama teman-temannya (poin c, *habit*).

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas sosial di madrasah mengindikasikan keberadaan upaya *living* Qur'an dan hadis. Hal ini dipraktikkan melalui kegiatan terprogram madrasah baik pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Kegiatan terprogram itu kemudian menjadi landasan dasar pembiasaan dan pembentukan karakter sebagai pengamalan nilai-nilai Qur'ani dan hadis yang dipelajari siswa sehari-hari. Praktiknya, ditinjau melalui aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*. Dengan demikian, siswa mengetahui, menghayati, dan melakukan suatu tindakan atas dasar kesadaran moral, kesukarelaan hati, dan akhirnya terbentuk menjadi kebiasaan (karakter).

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada segenap pimpinan dan pendidik di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta atas kesediaannya memberikan informasi kepada para peneliti sebagai upaya bersama dalam menanamkan karakter Qur'ani kepada peserta didik di MI sejak usia dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, Hilda. (2014). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1): 1-26. <http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/68/69>.
- Amin, Wildan Rijal. (2017). "Living Hadis dalam Fenomena Tradisi Kupatan di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek" *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Angelia, Yeni dan In'amul Hasan. (2017). "Merantau dalam Menuntut Ilmu (Studi Living Hadis oleh Masyarakat Minangkabau)" *Jurnal Living Hadis* 2(1): 67-82, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1316/1190>.
- Arif, Mahmud. (2019). "Al-Qur'an As an 'Open Book' in Educational Perspective: The Significant Meaning of Pedagogical Values and Productive Reading" *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 3(2): 1-16. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/SKIJIER/article/view/2811>.
- Aslammiyah, M. Dahlan R, Ahmad Sobari. (2018). "Implementasi Budaya Islami dalam Membentuk Akhlak Siswa SMPN 1 Babakan Madang" *Jurnal Mitra Pendidikan* 2(11): 1307-1322. <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/442/242>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. (2019). "Living Qur'an as A Model of Islamic Basic Education in the Industrial Era 4.0" *Al-Ibtida': Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(1): 19-36, <http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3876>.
- Assingkily, Muhammad Shaleh, Mahmud Arif, Marhumah, Khamim Zarkasih Putro. (2020). "Living Qur'an dan Hadis di MI Nurul Ummah (Rutinitas, Ritual Ibadah dan Pembinaan Akhlak)" *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1): 27-44, <http://dx.doi.org/10.29240/jpd.v4i1.1402>.

- Assingkily, Muhammad Shaleh. (2020). "Living Qur'an dan Hadis di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta (Studi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas 1-3)" *Tesis*. Yogyakarta: Program Magister PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Braun, V. & V. Clarke. (2012). "Thematic Analysis" in H. Cooper, P.M. Camic, D. L. Long, A. T. Panter, D. Rindskopf, & K. J. Sher (Eds.), *Apa Handbook of Research Methods in Psychology, Vol. 2*. Washington DC: American Psychological Association.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication Inc.
- Fadlillah, Annisa. (2018). "Pembacaan Surat Al-Insyirah dan Al-Qodr pada Tradisi Bayen: Studi Living Qur'an pada Masyarakat Wonokerto Kabupaten Semarang" *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Hidayat, Muhtar S. (2012). "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran" *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 17(2). <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1500>.
- Iballa, Dona Kahfi. MA. (2016). "Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah" *Jurnal Living Hadis*, 1(2): 275-293, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1122/1024>
- Leavy, Patricia. (2017). *Research Design Qualitative, Quantitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantan Books.
- Marzuki, M. Murdiono, Samsuri. (2011). "Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama" *Jurnal Kependidikan*, 41(1): 45-53. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/1919/1572>.
- Muhammedi. (2016). "Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal" *Jurnal Raudhah*, 4(1). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/61>.
- Munirah. (2017). "Memorizing the Qur'an as Banjarese Bride-Price (A Study of Living Qur'an and Hadith)" *Ulumuna*, 21(2): 278-297. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i2.319>.
- Nurfuadah, Hilda, Didi Junaedi, dan Umayah. (2017). "Living Qur'an: Resepsi Komunitas Muslim pada Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)" *Diya al-Afkar*, 5(1): 1-14, <http://dx.doi.org/10.24235/sqh.v5i01.3769>.
- Rafi, Muhammad. (2019). "Living Hadis: Studi atas Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jumat oleh Komunitas Sijum Amuntai" *Jurnal Living Hadis*, 4(1): 133-158, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1647/1408>.
- Ramadiputra, Ade Trial. (2018). "Pemaknaan Al-Qur'an dan Hadis dalam Tradisi Ritual Mandi Safar di Desa Momo Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Provinsi Sulawesi Tengah Studi Living Qur'an" *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Sa'diyah, Miftahus. (2018). "Islam and Local Culture: Living Qur'anic Studies in the Ngeruwat Bumi Culture in Balung Village" *Nuansa*, 15(2): 321-332, <http://dx.doi.org/10.19105/nuansa.v15i2.2061>.

- Sanaky, Hujair AH. (2014). "Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami" *el-Tarbawi*, 7(1). <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art1>.
- Setiawan, Deny. (2013). "Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional" *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1): 53-63. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1287/1071>.
- Setyaningrum, Yanur & Husamah. (2011). "Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Berbasis Keterampilan Proses: Sebuah Perspektif Guru IPA-Biologi" *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan*, 1(1): 78-81. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp3/article/view/616/638>.
- Sholihah, Anisa Khabibatus. (2018). "Implementasi *Living Qur'an* di SMP Islam Al-Azhar 26 Yogyakarta" *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Suhartono, Edi. (2018). "Perubahan Pola Pembelajaran PKn yang Tekstual ke Pola Kontekstual (CTL)" *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran*, 3(1): 1-12. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/view/3883/2162>.
- Sulhan, Ahmad. (2015). "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)" *Disertasi*. Malang: Program Doktor MPI Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Tirtayani, Luh Ayu, Nice Maylani Asril, I Nyoman Wirya. (2014). *Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yin, Robert K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods*. California: Sage Publication Inc.